

Daya Saing Ekspor Crude Palm Oil dan Refined Palm Oil Asal Indonesia dan Malaysia di Pasar India

Zainuddin

Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

Jl. Slamet Riyadi, broni Jambi. 36122. Telp. +6274160103

e-mail : zainuddin.ubr11@gmail.com

Abstract. *This research examined: 1) to what extent was the competitiveness of Indonesian palm oil, especially CPO and RPO in the Indian market compared to similar products from Malaysia; and 2) what factors determined the competitiveness of Indonesian CPO and RPO exports in the Indian market. The research method used the RCA and RSCA indices as well as the regression function to determine the dominant factors that affect the competitiveness of Indonesian CPO and RPO exports in the Indian market with data ranging from 1995 to 2021. The competitiveness of Indonesian CPO exports in the Indian market showed a more stable trend in the period 1996 to 2021 and the competitiveness of Malaysian CPO in that period had decreased slowly. The competitiveness of Indonesian and Malaysian RPO exports in the Indian market decreased in the Indian market from 1996 to 2013, then there was a strengthening of competitiveness from 2014 to 2019. The competitiveness of Indonesian CPO exports to the Indian market was influenced by the volume of Malaysian CPO exports to India, the Indonesian CPO export tax, the CPO import tax in India, the real exchange rate of the Rupiah against the US Dollar, and the real price of CPO on the world market. Furthermore, the competitiveness of Indonesian RPO exports in the Indian market was influenced by the volume of Malaysian RPO exports to India, the real exchange rate of the Rupiah against the US Dollar, the export price of RPO, the price of soybean oil on the world market, and the RPO import tax in India.*

Keywords: CPO, Competitiveness, Export, Indonesia, India, Malaysia, RPO

Abstrak. Studi ini mempelajari: 1) Sejauh mana daya saing minyak sawit Indonesia khususnya CPO dan RPO di pasar India dibandingkan produk sejenis asal Malaysia; dan 2) Faktor apa yang menentukan daya saing ekspor CPO dan RPO Indonesia di pasar India. Metode penelitian menggunakan indeks RCA dan RSCA serta fungsi regresi untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi daya saing ekspor CPO dan RPO Indonesia di pasar India dengan rentang data tahun 1995 sampai 2021. Daya saing ekspor CPO Indonesia di pasar India menunjukkan tren lebih stabil dalam periode 1996 sampai 2021 dan daya saing CPO Malaysia dalam periode tersebut mengalami penurunan secara perlahan. Daya saing ekspor RPO Indonesia dan Malaysia di pasar India mengalami penurunan di pasar India mulai tahun 1996 sampai 2013, kemudian terjadi penguatan daya saing mulai tahun 2014 sampai 2019. Daya saing ekspor CPO Indonesia ke pasar India dipengaruhi oleh volume ekspor CPO Malaysia ke India, pajak ekspor CPO Indonesia, pajak impor CPO di India, nilai tukar riil Rupiah terhadap US Dollar, dan harga riil CPO di pasar dunia. Selanjutnya daya saing ekspor RPO Indonesia di pasar India dipengaruhi oleh volume ekspor RPO Malaysia, nilai tukar riil Rupiah terhadap US Dollar, harga ekspor RPO, harga minyak kedelai di pasar dunia, dan pajak impor RPO di India.

Kata kunci: CPO, Daya saing, Ekspor, Indonesia, India, Malaysia, RPO

PENDAHULUAN

Ada empat jenis minyak nabati terbesar yang menjadi komoditas ekspor oleh negara-negara di seluruh dunia yaitu minyak sawit, kedelai, rapeseed dan bunga matahari. Berdasarkan FAO (2020) bahwa pada tahun 2019 produksi dunia untuk minyak sayur seperti rapeseed, bunga matahari dan kacang tanah mengalami penurunan, hal tersebut diinformasikan oleh Kanada dan Eropa Union yang menyatakan bahwa terdapat kekurangan produksi rapeseed yang cukup besar dan tidak diimbangi dengan peningkatan produksi pada negara penghasil utama. Hal sama terjadi pada perdagangan kedelai dunia, yang didominasi oleh Amerika juga diperkirakan akan melambat secara signifikan pada dekade berikutnya. Berbeda halnya dengan sawit, Indonesia dan Malaysia merupakan dua pemasok utama minyak sawit dunia, diperkirakan akan terus mendominasi perdagangan minyak nabati dengan mengekspor lebih dari 70 persen dari total produksi gabungan kedua Negara.

India merupakan salah satu negara yang pengimpor besar minyak sawit asal Indonesia. India dengan jumlah penduduk sangat besar, pertumbuhan ekonomi relatif tinggi dalam dekade terakhir, jarak tidak terlalu jauh, menempatkan posisi India sangat penting bagi Indonesia. Produksi minyak nabati India tidak mencukupi kebutuhan dalam negeri. India termasuk kelompok negara net impor minyak nabati, sehingga Indonesia berpeluang besar untuk mengisi kebutuhan minyak nabati India.

Ketergantungan India pada impor minyak nabati (termasuk minyak sawit), menjadi perhatian serius pemerintah India. Begitu banyaknya devisa yang diperlukan untuk mengimpor minyak nabati mendorong mengembangkan substitusi impor melalui perubahan kebijakan penyediaan minyak nabati untuk meningkatkan produksi minyak nabati di dalam negeri. Kebijakan tentang minyak nabati di India yang dikeluarkan September 2015 terkait langsung dengan industri minyak sawit Indonesia dan negara produsen sawit lainnya. Kebijakan yang dimaksud adalah: (1) Kebijakan menaikkan tarif impor minyak sawit ke India, yang mulai berlaku tanggal 18

September 2015 dan (2) Percepatan pengembangan perkebunan kelapa sawit di India. Kedua kebijakan tersebut akan mempengaruhi impor minyak sawit India ke depan termasuk ekspor minyak sawit Indonesia ke India. Kebijakan minyak nabati India tersebut perlu disikapi dan dipelajari implikasi bagi industri minyak sawit Indonesia.

Konsumsi minyak nabati di India berasal dari produksi domestik dan impor. Lebih dari setengah dari total konsumsi minyak nabati dipenuhi dari impor. Minyak nabati yang dikonsumsi di India meliputi minyak sawit, minyak kedelai, minyak rape, minyak bunga matahari, dan minyak kelapa. Konsumsi minyak nabati India meningkat dari tahun ketahun seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pendapatan.

Pemenuhan konsumsi minyak nabati domestik di India yang berasal dari produksi seperti minyak kedelai, minyak rape, minyak bunga matahari, minyak kelapa dan jenis lainnya dalam jumlah lebih kecil. Ketersediaan minyak nabati yang berasal dari produksi domestik pada tahun 2005 sebesar 8.32 juta ton, meningkat menjadi 9.78 juta ton pada tahun 2010, dan pada tahun 2020 sebesar 10.46 juta ton. Jenis minyak nabati yang diproduksi secara domestik di India pada tahun 2020 adalah minyak kedelai 2.09 juta ton, minyak rapee 2.43 juta ton, minyak kacang tanah 2.77 juta ton, minyak kelapa 0.60 juta ton, minyak bunga matahari 0.07 juta ton, dan sejumlah minyak nabati lainnya (Indian Ministry of Agriculture). Kebutuhan konsumsi minyak nabati di India sangat tergantung dengan impor. Pada tahun 2005 impor minyak nabati di India sebesar 4.29 juta ton, meningkat menjadi 7.24 juta ton pada tahun 2010 dan 14,52 juta ton pada tahun 2020 (Indian Ministry of Agriculture). Produksi minyak nabati India cenderung stagnan dalam periode 15 tahun terakhir, sehingga terjadi peningkatan impor minyak nabati relatif tinggi dalam periode tersebut.

Penyediaan untuk kebutuhan konsumsi minyak nabati domestik India dipenuhi dari impor maupun produksi domestik. Secara keseluruhan import content konsumsi minyak nabati India makin meningkat dari 34.02 persen tahun 2005 menjadi 52.61 persen tahun 2011 dan meningkat menjadi 58.13 persen tahun 2020. Sementara local content konsumsi minyak nabati cenderung menurun dari 65.98 persen turun menjadi 41.87 persen dalam periode yang sama. Hal ini menunjukkan konsumsi minyak nabati India makin tergantung pada minyak nabati impor.

Pada komponen impor minyak nabati India, pangsa minyak kelapa sawit mendominasi sebesar 52 persen tahun 2005 meningkat menjadi 60 persen tahun 2020. Pangsa minyak kedelai sebesar 25 persen tahun 2005 menurun menjadi 21 persen tahun 2020. Kontribusi minyak bunga matahari, minyak rape, minyak kelapa, minyak zaitun dan lainnya memiliki pangsa lebih kecil (UN Comtrade, 2021). Total impor minyak nabati di India mencapai sebesar 4,29 juta ton tahun 2005 meningkat menjadi 14,52 juta ton tahun 2020 (Indian Ministry of Agriculture, 2021). Ketergantungan India pada impor minyak nabati yang begitu tinggi merupakan peluang pasar bagi Indonesia khususnya minyak nabati asal kelapa sawit.

Impor minyak kelapa sawit di India terutama berasal dari Indonesia dan Malaysia dalam bentuk minyak sawit kasar (CPO), minyak inti kelapa sawit (PKO), minyak sawit yang telah dimurnikan (RCPO), minyak inti sawit yang telah dimurnikan (RPKO), dan turunan produk kelapa sawit berupa oleochemical. Pangsa impor CPO di India berasal dari Indonesia sebesar 51 persen tahun 2001 (bandingkan Malaysia 44 persen dan lainnya 4 persen) meningkat menjadi sebesar 63 persen tahun 2020 (bandingkan Malaysia 30 persen dan lainnya 7 persen). Namun tahun 2021 pangsa kelapa sawit Indonesia menurun menjadi 39 persen dan Malaysia mengalami peningkatan menjadi sebesar 46 persen. Hal ini kemungkinan terkait dengan peningkatan konsumsi minyak sawit Indonesia terutama untuk industri biodiesel atau terjadi penurunan daya saing minyak sawit di pasar India.

Menurut Dewanta et.al (2016) bahwa perilaku harga minyak sawit bersifat inelastis dalam jangka pendek tetapi elastis pada jangka panjang, sedangkan pendapatan dan nilai tukar berdampak elastis dalam jangka panjang. Hasil analisis menemukan indikasi penurunan daya saing minyak kelapa sawit di pasar India. Minyak sawit termasuk barang normal dan dapat dengan mudah diganti dengan produk minyak sawit dari negara lain atau minyak nabati lainnya. Semua itu mengancam daya saing minyak sawit Indonesia di pasar India.

Sari (2010) mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif di semua produk minyak sawit, karena Indonesia menguasai produksi minyak sawit dunia. Menurut Nova (2010), saat ini Indonesia tertinggal dari Malaysia dalam hal pengembangan produk turunan CPO. Walaupun Malaysia hanya berada di posisi kedua sebagai produsen CPO terbesar di dunia, saat ini industri kelapa sawit Malaysia lebih banyak memproduksi dan mengeksport produk-produk hilir CPO, dibandingkan dengan ekspor CPO murni itu sendiri. Di sisi lain, industri kelapa sawit Indonesia masih mengeksport lebih banyak CPO murni dibandingkan dengan memproduksi dan ekspor produk-produk hilir CPO.

Daya saing dipengaruhi oleh beberapa variabel baik variabel yang menyangkut kebijakan negara tujuan (pengimpor) maupun kebijakan di negara eksportir. Kebijakan di negara pengimpor antara lain variabel bea masuk (import duty) dan depresiasi/apresiasi mata uang negara pengimpor. Demikian juga pada negara eksportir kebijakan ekspor seperti pajak ekspor (export duty, export levy) dan depresiasi/apresiasi mata uang negara eksportir. Terkait dengan pajak, pemerintah India pada 18 September 2016 juga menaikkan bea masuk impor CPO dari 7.5 persen menjadi 12.5 persen. Sedangkan untuk produk turunan CPO (rafinasi) meningkat dari 15 persen menjadi 20 persen. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan bea masuk impor CPO dan produk turunannya menjadi sebesar 20 persen untuk

adanya perjanjian perdagangan (*preferential areas*) dan 30 persen untuk perdagangan tanpa perjanjian perdagangan (*standard rate of duty*).

Kerjasama perdagangan Indonesia dengan India melalui *ASEAN – India Free Trade Agreement (AIFTA)* yang dibentuk pada 13 Agustus 2009 di Bangkok. Kerjasama ini berkembang dalam bentuk kerjasama perdagangan bilateral Indonesia dengan India. Perdagangan bilateral Indonesia dengan India telah meningkat dengan tajam termasuk juga investasi. Investasi India di Indonesia dibidang tekstil, automotiv, kimia dan petro-kimia, serta sektor jasa-jasa. Pada sisi impor, komoditas terbesar asal Indonesia yang di impor oleh India adalah *Crude Palm Oil (CPO)*, *Refinery Palm Oil (RPO)* dan *Crude Coconut Oil (CCO)* serta batubara. Dengan pemberlakuan AIFTA, India secara bertahap menurunkan bea masuk atas CPO dan RPO masing-masing dari 80 persen dan 90 persen menjadi 37,5 persen dan 45 persen selama periode 2009-2018. Bea masuk impor CPO dan turunnya di India mengalami tren yang menurun namun dalam dua tahun terakhir terjadi penguatan bea masuk impor sejumlah produk termasuk minyak kelapa sawit dan produk turunannya. Hal ini merupakan situasi tidak menguntungkan bagi Indonesia mengingat kedua produk andalan Indonesia tersebut akan tidak memperoleh *actual market access* di pasar India.

Seiring dengan berkembangnya berbagai produk turunan kelapa sawit, maka permintaan minyak sawit akan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Indonesia dan Malaysia sebagai produsen produk minyak sawit terbesar di dunia masih menggantungkan hasil produksi minyak sawit ke dalam pasar ekspor menghadapi berbagai macam hambatan perdagangan, selain itu India sebagai negara tujuan ekspor minyak sawit terbesar merupakan produsen minyak nabati lainnya sehingga menyebabkan posisi tawar minyak sawit Indonesia dan Malaysia masih berupa produk substitusi. Beberapa faktor yang menyebabkan India menjadi importir terbesar minyak sawit adalah pertambahan jumlah penduduk, perubahan gaya hidup, bahan baku industri pengolahan, dan isu-isu lingkungan dan kesehatan.

Bagi Indonesia persaingan dalam perdagangan sawit di pasar internasional semakin ketat, negara yang menjadi pesaing utama Indonesia dalam perdagangan sawit terutama di pasar India adalah Malaysia. Produk sawit Indonesia dan Malaysia seperti CPO dan RPO menguasai pasar India dan bersaing untuk menjadi eksportir utama komoditas ini. Tantangan yang terjadi tidak hanya berasal dari negara pesaing, melainkan juga berasal dari penerapan kebijakan domestik India. Penerapan hambatan perdagangan oleh India dalam bentuk tarif yang dapat berpengaruh terhadap permintaan impor kelapa sawit khususnya yang berasal dari Indonesia dan Malaysia. Hambatan tersebut untuk melindungi para pelaku usaha minyak nabati domestik di India dengan memprioritaskan produksi minyak nabatnya sendiri. Pemenuhan konsumsi minyak nabati India sangat tergantung kepada impor karena produksi minyak nabati domestik (minyak kedelai, minyak rape, minyak kacang tanah, dan lainnya) belum mampu memenuhi permintaan. Pemanfaatan CPO untuk produk olahan diantaranya yaitu industri pangan (minyak goreng, margarin, *shortening*, *cocoa butter substitutes*, *vegetable ghee*) dan industri non pangan seperti oleokimia (*fatty acid*, *fatty alcohol*, *gliserin*). India juga melakukan impor langsung berbagai produk *refinery crude palm oil*, *refinery palm kernel oil*, dan produk *oleochemical*. Untuk itu, perlu dikaji secara mendasar: 1) Sejauh mana daya saing minyak sawit Indonesia khususnya *crude palm oil (CPO)* dan *refined palm oil (RPO)* di pasar India dibandingkan produk sejenis asal Malaysia; dan 2) Faktor-faktor apa yang menentukan daya saing CPO dan RPO Indonesia di pasar India.

METODE PENELITIAN

Waktu, Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini fokus pada daya saing dan sejumlah faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor minyak kelapa sawit khususnya CPO dan RPO di pasar India. Kelompok produk yang dimaksud adalah *crude palm oil* (HS Code 1511100) dan *refined palm oil* (HS 151190) yang terdiri dari *refined bleached deodorized palm oil* (HS Code 15119010), *refined bleached deodorized palm olein* (HS Code 15119020), dan *refined bleached deodorized palm stearin* (HS Code 15119030). Jenis data yang digunakan adalah *times series* dalam rentang tahun 1995 sampai 2021. Data yang digunakan bersumber dari komisi perdagangan United Nations (*UN Comtrade*), *Indian Ministry of Agriculture*, *World Bank*, dan *World Trade Organization*.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Revealed Comparative Advantage (RCA) dikenalkan oleh Balassa (1965 dan 1989) yang mengukur keunggulan komparatif dalam perdagangan internasional melalui nisbah atau rasio ekspor impor. Namun pengukuran dengan rasio ekspor impor memiliki berbagai kelemahan seperti campur tangan pemerintah dan berbagai distorsi pasar sehingga menimbulkan bias pengukuran keunggulan komparatif suatu produk. Balassa melakukan perbaikan dengan memodifikasi perumusan dengan menggunakan *relative share*. Penghitungan RCA ini dapat mengidentifikasi apakah suatu produk suatu negara memiliki keuntungan komparatif atau tidak. Konsep RCA dikatakan sebagai perdagangan antar wilayah sebenarnya menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh

suatu wilayah. Variabel yang diukur adalah kinerja ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu wilayah yang kemudian dibandingkan dengan pangsa nilai produk dalam perdagangan dunia (Tarman et al. 2011). Pengukuran dengan metode RCA, akan diketahui keunggulan komparatif suatu produk. Keunggulan komparatif merupakan daya saing produk suatu negara terhadap ekspor atau impor produk tersebut di seluruh negara.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah ekspor minyak kelapa sawit (CPO dan RPO) asal Indonesia dan Malaysia di pasar India dengan menghitung pangsa nilai ekspor terhadap total ekspor negara pengekspor ke India yang kemudian dibandingkan dengan pangsa nilai ekspor dunia ke negara tujuan ekspor (India). Dalam bentuk matematis, indeks RCA untuk minyak kelapa sawit (CPO dan RPO) asal Indonesia dan Malaysia yang di ekspor ke pasar India dapat dituliskan:

$$RCA^{ij} = \frac{X^{ri}}{X^i} / \frac{X^{rw}}{X^w}$$

dimana

X^{ri} : Nilai impor minyak kelapa sawit asal Indonesia atau Malaysia oleh India.

X^i : Nilai total impor asal Indonesia atau Malaysia oleh India.

X^{rw} : Nilai impor minyak kelapa sawit India dari seluruh negara di dunia.

X^w : Nilai total impor India dari seluruh negara di dunia.

Jika nilai indeks RCA suatu produk pada tahun tertentu lebih besar dari satu ($RCA > 1$), maka produk tersebut memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia untuk kelompok produk minyak kelapa sawit tersebut. Sebaliknya, bila lebih kecil dari satu ($RCA < 1$), keunggulan komparatif suatu produk untuk tahun tertentu dinilai rendah atau lemah. Semakin besar nilai indeks RCA, semakin tinggi pula tingkat keunggulan komparatif produk tersebut. Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) disempurnakan dengan formula Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) yang dimodifikasi dari perhitungan RCA oleh Dalum et al. (1998) dan secara matematis RSCA dirumuskan berikut ini:

$$RSCA^{ij} = (RCA - 1) / (RCA + 1)$$

Metode RSCA bertujuan untuk membuat perbandingan daya saing suatu produk dengan berbagai negara. Nilai dari RSCA berkisar antara -1 sampai dengan 1 ($-1 \leq RSCA \leq 1$). Nilai RSCA kurang dari 0, maka produk tidak memiliki daya saing dan apabila nilai RSCA lebih dari 0, maka produk tersebut memiliki daya saing. Konsep RSCA dapat mengetahui perkembangan jenis produk yang mengalami peningkatan ataupun penurunan daya saing.

Spesifikasi Model Ekonometrika

Untuk menjelaskan sejumlah faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor crude palm oil (CPO) dan refined palm oil (RPO) Indonesia di pasar India digunakan model berikut ini:

Model CPO:

$$\ln rcacpoidn_t = \beta_0 + \beta_1 \ln excpomal_{t-1} + \beta_2 \ln taxexidn_{t-1} + \beta_3 \ln taxim_{t-1} + \beta_4 \ln prssoyoil_{t-1} + \beta_5 \ln exchrpus_{t-1} + \beta_6 \ln prscporot_{t-1} + \varepsilon$$

Model RPO:

$$\ln rcarpoidn_t = \alpha_0 + \alpha_1 \ln exrpomal_{t-1} + \alpha_2 \ln exchrpus_{t-1} + \alpha_3 \ln prsexrpo_{t-1} + \alpha_4 \ln prssoyoil_{t-1} + \alpha_5 \ln taxim_{t-1} + \alpha_6 \ln covid19_t + \varepsilon$$

Dimana rcacpoidn adalah indeks daya *crude palm oil* (CPO); rcarpoidn adalah indeks daya saing *refined palm oil* (RPO); taxexidn adalah pajak ekspor CPO; taxim adalah pajak impor CPO dan RPO di India; exchrpus adalah nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar; prssoyoil adalah harga minyak kedelai di pasar dunia; prscporot adalah harga CPO di pasar dunia; α, β adalah koefisien; ε, t error term dan tahun.

Model yang mempelajari factor-faktor dominan yang mempengaruhi daya saing ekspor *crude palm oil* (CPO) dan *refined palm oil* (RPO) asal Indonesia di pasar India diestimasi menggunakan metode *ordinary least squares* (OLS) dan *robust least squares* (RLS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya saing crude palm oil (CPO) dan refined palm oil (RPO)

Analisis daya saing ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dan Malaysia khususnya *crude palm oil* (CPO) dan *refined plm oil* (RPO) menggunakan *revealed symmetric comparative advantage* (RSCA) yang dimodifikasi dari perhitungan RCA sebagaimana dilakukan oleh Dalum et. al. (1998). Berdasarkan indeks RSCA, daya saing ekspor

CPO Indonesia di pasar India menunjukkan tren lebih stabil dalam periode 1996 sampai 2021. Sebaliknya daya saing CPO Malaysia dalam periode tersebut mengalami penurunan secara perlahan. Daya saing ekspor CPO Indonesia dan Malaysia tidak mengalami penurunan sebagai akibat dampak wabah covid-19 pada tahun 2020 dan 2021.

Indonesia lebih unggul dari pada Malaysia dalam daya saing ekspor CPO ke Singapura, Italia, Jerman, dan Kenya, sedangkan Malaysia lebih unggul daripada Indonesia dalam daya saing ekspor CPO ke India dan Pakistan (Salleh et. al. 2016), juga ke Belanda, Spanyol, Tanzania, dan Inggris. Namun berbeda dengan Wahyuningsih et.al. (2019), Indonesia memiliki daya saing yang relatif lebih baik di pasar India dibandingkan Malaysia. Yanita et al. (2019), CPO Indonesia memiliki daya saing komparatif di pasar global dengan tren peningkatan dari tahun 1998 hingga 2017, dimana rata-rata indeks RCA sebesar 60,93. Sementara penelitian Amiruddin (2017) menunjukkan bahwa CPO memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dengan nilai rata-rata indeks RCA sebesar 64,84, dibandingkan dengan Malaysia dengannilai rata-rata RCA sebesar 20,35, namun indeks RCA Indonesia memiliki tren yang negatif sedangkan Malaysia memiliki tren yang positif. Berbeda halnya dengan produk turunan sawit, RBD palm olein dan PFAD Indonesia yang memiliki tren yang positif dengan nilai rata-rata RCA sebesar 37,85 dan 18,62, sedangkan Malaysia memiliki tren yang negatif.

Daya saing ekspor *refined palm oil* (RPO) Indonesia dan Malaysia di pasar India mengalami penurunan di pasar India mulai tahun 1996 sampai dengan 2013, kemudian terjadi penguatan daya saing mulai tahun 2014 sampai dengan tahun 2019. Pada tahun 2020 sampai dengan 2021 dimana terjadinya wabah pandemi covid-19 dibanyak negara memberikan dampak penurunan daya saing ekspor RPO kedua tersebut begitu besar di pasar India. Dewanta et.al (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat indikasi penurun daya saing minyak kelapa sawit di pasar India. Temuan menunjukkan bahwa minyak sawit barang normal dan dapat dengan mudah diganti dengan produk minyak sawit dari negara lain atau minyak nabati lainnya. Semua itu mengancam daya saing minyak sawit Indonesia di pasar India. Hasil penelitian Amiruddin (2017) menunjukkan bahwa produk turunan sawit, RBD palm olein dan PFAD Indonesia yang memiliki tren yang positif dengan nilai rata-rata RCA sebesar 37,85 dan 18,62, sedangkan Malaysia memiliki tren yang negatif.

Tabel 1. Indeks RSCA Minyak Sawit Indonesia dan Malaysia di Pasar India

Tahun	Indeks RSCA CPO		Indeks RSCA RPO	
	Indonesia	Malaysia	Indonesia	Malaysia
1996 - 1998	0.88	0.96	0.90	0.99
1999 - 2001	0.90	0.86	0.91	0.97
2002 - 2004	0.88	0.80	0.83	0.88
2005 - 2007	0.88	0.58	0.66	0.22
2008 - 2010	0.87	0.77	0.55	0.72
2011 - 2013	0.86	0.87	0.65	0.63
2014 - 2016	0.87	0.91	0.81	0.62
2017 - 2019	0.89	0.90	0.70	0.80
2020 - 2021	0.89	0.91	0.32	-0.19

Hagi dan Tety (2012) melaporkan dari hasil penelitiannya bahwa: 1) Dinamika tingkat daya saing Indonesia dan Malaysia telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam ekspor dan pangsa pasar minyak sawit di dunia terutama di benua Asia dan Eropa; 2) Minyak sawit Indonesia lebih berdaya saing dibandingkan minyak sawit Malaysia di Benua Asia, sedangkan minyak sawit Malaysia lebih berdaya saing dibandingkan minyak sawit Indonesia di Benua Eropa, 4) Penampilan ekspor minyak sawit Indonesia cenderung lebih rendah dibandingkan Malaysia. Indeks RCA minyak sawit Indonesia dibawah Malaysia, akan tetapi penampilan ekspor minyak sawit Indonesia sangat kompetitif dengan minyak sawit Malaysia. Lebih lanjut Ratnawati (2017) menjelaskan bahwa pangsa ekspor Indonesia mempunyai kecenderungan meningkat namun sebaliknya Malaysia justru menurun ke pasar internasional. Namun Malaysia walaupun pangsa ekspor menurun tetapi mempunyai penetrasi pasar ke negara importir yang lebih baik dari Indonesia. Ekspor Malaysia juga masih terdiversifikasi baik karena diversification index yang semakin rendah pada periode 2013-2016. Indonesia dengan peningkatan pangsa ekspor berhasil meningkatkan penetrasi pasar dan diversifikasi ekspor. Pada periode 2013-2016 daya saing Indonesia sedikit lebih baik dari Malaysia. Namun kemampuan Malaysia dalam mempertahankan daya saingnya dalam keadaan pangsa ekspor yang menurun masih menunjukkan kemampuan kuat dalam penetrasi pasar dan diversifikasi produk serta pengembangan pasar.

Estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing CPO Indonesia

Sebelum hasil estimasi model faktor faktor yang mempengaruhi daya saing crude palm oil (CPO) Indonesia di pasar India digunakan dalam analisis selanjutnya terlebih dahulu dilakukan uji kondisi Gauss-Markov yang meliputi

uji normalitas, uji serial korelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah error term terdistribusi normal atau tidak dengan melihat probabilitas statistik jarque-bera. Berdasarkan hasil uji normalitas terlihat bahwa statistik probabilitas jarque-bera sebesar 0,9789 yang mana lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0,6129 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal.

Uji serial korelasi bertujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya masalah korelasi antar error term pada model dengan menggunakan *Serial Correlation LM test* yang membandingkan probabilitas statistik F dengan taraf nyata 5 persen. Hasil uji LM Test menunjukkan probabilitas 0,2291 lebih besar dari taraf nyata 5 persen, dan disimpulkan model yang digunakan terbebas dari masalah serial korelasi. Selanjutnya uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah varians error term adalah konstan antar pengamatan dengan menggunakan probabilitas dari uji Breusch-Pagan-Godfrey. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan probabilitas sebesar 0,2597 lebih besar dari 5 persen, dan disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui besaran koefisien dilakukan estimasi model dari faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing crude palm oil (CPO) Indonesia di pasar India. Besaran koefisien tersebut menunjukkan seberapa besar (*magnitude*) hubungan dan arah hubungan (*sign*) antara variable yang mempengaruhi daya saing CPO Indonesia. Model yang digunakan diestimasi dengan dua metode, yaitu *ordinary least squares* (OLS) dan *robust least squares* (RLS). Hasil estimasi kedua metode ini menunjukkan relatif sama baik besaran maupun tandanya. Oleh karena itu bisa digunakan hasil dari salah satu metode estimasi.

Hasil estimasi koefisien dari variabel independen dalam model yang digunakan terlihat pada Tabel 2. Variabel volume ekspor CPO Malaysia (*logexcpomal*) tahun sebelumnya, pajak ekspor CPO Indonesia (*logtaxexidn*) tahun sebelumnya, pajak impor CPO di India (*logtaxim*) tahun sebelumnya, nilai tukar riil Rupiah terhadap USDollar (*logexchrpus*) tahun sebelumnya, dan harga riil CPO di pasar dunia (*logprscporot*) tahun sebelumnya memberikan pengaruh signifikan terhadap daya saing *crude palm oil* (CPO) Indonesia di pasar India. Peningkatan volume ekspor CPO Malaysia ke pasar India berpengaruh menurunkan daya saing CPO Indonesia ke pasar yang sama. Minyak kelapa sawit mentah (CPO) asal Indonesia bersaing kuat dengan minyak kelapa sawit (CPO) asal Malaysia di pasar India. Indonesia dan Malaysia adalah pengekspor komoditas tersebut mencapai sebesar 85 - 90 persen dan sisanya dipasok oleh negara lain (UN Comtrade, 2022).

Bagi Indonesia persaingan dalam perdagangan sawit di pasar internasional semakin ketat, negara yang menjadi pesaing utama Indonesia dalam perdagangan sawit terutama di pasar India adalah Malaysia. Produk sawit Indonesia dan Malaysia seperti CPO dan RPO menguasai pasar India dan bersaing untuk menjadi eksportir utama komoditas ini. Tantangan yang terjadi tidak hanya berasal dari negara pesaing, melainkan juga berasal dari penerapan kebijakan domestik India. Rifin (2014) menganalisis posisi dan tingkat kompetisi antara Indonesia dan Malaysia pada pasar produk minyak sawit di pasar China dan India, di mana minyak sawit Indonesia lebih elastis dibandingkan Malaysia di kedua pasar tersebut, sedangkan hubungan antara kedua produk minyak sawit ini adalah komplementer di pasar India.

Pajak ekspor berpengaruh signifikan menurunkan daya saing *crude palm oil* (CPO) di pasar India. Pajak ekspor yang dibebankan kepada komoditas CPO yang di ekspor meningkatkan beban biaya bagi eksportir minyak kelapa sawit domestik. Jika pada saat yang sama pengenaan pajak ekspor Indonesia relatif lebih tinggi dari pajak ekspor negara pesaing (contohnya Malaysia) akan mengurangi kemampuan eksportir CPO Indonesia untuk bersaing di pasar India. Pajak ekspor tersebut menimbulkan efek negatif terhadap penurunan daya saing ekspor CPO Indonesia di pasar India. Temuan penelitian ini sesuai dengan Abdulla (2014) yang menyatakan bahwa pajak ekspor CPO Indonesia memberikan pengaruh negatif terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Munadi (2007) menyatakan bahwa ketika pajak ekspor CPO diturunkan sebesar 10 persen menyebabkan harga CPO domestik meningkat sebesar 14,83 persen dan menurunkan harga ekspor CPO, sehingga ekspor CPO dari Indonesia ke India meningkat sebesar 0,4 persen.

Menurut Liefert & Westcott (2016), alasan utama pemerintah memberlakukan tarif pajak ekspor atau pembatasan ekspor adalah untuk meningkatkan pendapatan, meningkatkan laba dari produk ekspor dengan menggunakan kekuatan pasar untuk menaikkan harga jual, meningkatkan daya saing dan juga nilai tambah industri dalam negeri dengan menyediakan bahan baku yang lebih murah sehingga biaya produksi lebih rendah dari negara pesaing, dan yang terakhir meningkatkan ketahanan pangan dalam negeri dengan meningkatkan volume produk dengan harga yang lebih rendah. Dengan adanya pembebanan bea keluar pada komoditas yang berupa barang mentah akan meningkatkan daya saing produk-produk hilir negara pengekspor, dikarenakan pasokan barang mentah untuk industri di negara pengimpor berkurang (Yudyanto & Hastiadi, 2017). Bouët & Laborde (2012) menambahkan bahwa pembebanan bea keluar akan menyebabkan penurunan pasokan bahan baku impor sehingga dapat mempengaruhi kenaikan harga bahan baku di pasar internasional. Pembebanan bea keluar atas bahan baku dapat mengakibatkan penurunan produksi dan keuntungan bagi industri hilir di negara pengimpor karena kenaikan harga bahan baku di pasar internasional. Dengan harga yang lebih murah dan juga suplai yang berlimpah, para

pelaku industri hilir CPO memanfaatkan dampak dari penerapan bea keluar tersebut dengan meningkatkan konsumsi CPO domestik untuk diolah menjadi produk-produk turunan yang mempunyai nilai tambah tinggi.

Tabel 2. Estimasi faktor dominan yang mempengaruhi daya saing CPO Indonesia

Variabel	Koefisien	Std Error	Statistik t	Prob
OLS				
Konstanta	-8,0305***	2,4951	-3,2184	0,0048
Logexcpomal(-1)	-0,0819**	0,0319	-2,5669	0,0194
Logtaxexidn(-1)	-0,1385**	0,0601	-2,3075	0,0331
Logtaxim(-1)	-0,1046***	0,0354	-2,9490	0,0086
Logprssoyoil(-1)	-0,9658	0,7649	-1,2627	0,2228
Logexchrpus(-1)	0,9987***	0,1987	5,0254	0,0001
Logprscporot(-1)	1,4804*	0,7496	1,9749	0,0638
Adj R squares	0,6317***			0,0002
RLS				
Konstanta	-7,5282***	2,7393	-2,7482	0,0060
Logexcpomal(-1)	-0,0885**	0,0350	-2,5266	0,0115
Logtaxexidn(-1)	-0,1459**	0,0659	-2,2129	0,0268
Logtaxim(-1)	-0,1037***	0,0389	-2,6631	0,0077
Logprssoyoil(-1)	-0,9867	0,8397	-1,1750	0,2400
Logexchrpus(-1)	0,9569***	0,2181	4,3859	0,0001
Logprscporot(-1)	1,4990*	0,8229	1,8215	0,0685
Adj R squares	0,7447***			0,0001

Keterangan : ***, **, * signifikan sampai level 1%, 5% dan 10%

Penurunan volume ekspor CPO Indonesia sebagai efek dari pajak ekspor memberikan dampak terhadap penurunan daya saing ekspor CPO asal Indonesia di pasar India. Menurut Liefert dan Westcott (2016), alasan utama pemerintah memberlakukan tarif pajak ekspor atau pembatasan ekspor adalah untuk meningkatkan pendapatan, meningkatkan laba dari produk ekspor dengan menggunakan kekuatan pasar untuk menaikkan harga jual, meningkatkan daya saing dan juga nilai tambah industri dalam negeri dengan menyediakan bahan baku yang lebih murah sehingga biaya produksi lebih rendah dari negara pesaing, dan yang terakhir meningkatkan ketahanan pangan dalam negeri dengan meningkatkan volume produk dengan harga yang lebih rendah. Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan Bea Keluar ekspor CPO harus diterima secara positif oleh pengusaha atau produsen minyak sawit Indonesia karena ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan domestik dan ekspor atas CPO serta membuat Indonesia unggul dalam ekspor produk hilirisasi atau produk sawit yang lebih bernilai (Patone et.al, 2020).

Variabel tarif impor India terhadap CPO Indonesia memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap daya saing ekspor CPO Indonesia ke India dengan koefisien 0,1046 dalam taraf nyata 1 persen. Pajak impor CPO di pasar India menyebabkan harga komoditas CPO yang di impor menjadi meningkat di pasar domestik India dibandingkan dengan harga minyak nabati lain. Peningkatan harga CPO tersebut akan meningkatkan biaya produksi industri pengolahan produk turunan sawit termasuk minyak goreng di India. Perubahan harga relatif tersebut mendorong industri pengolahan sawit di India merubah komposisi bahan baku dengan mengurangi *crude palm oil* (CPO). Novindra et. al (2021) yang menyatakan bahwa kebijakan India yang memberlakukan kenaikan pajak impor CPO termasuk CPO yang berasal dari Indonesia bertujuan untuk memproteksi industri minyak kedelai domestik dan petani kedelainya. Dengan adanya kenaikan pajak impor CPO, ceteris paribus, maka harga CPO yang diimpor menjadi lebih tinggi sedangkan harga minyak nabati lain adalah tertentu (*given*) sehingga impor CPO India dari dunia termasuk Indonesia mengalami penurunan. Selain itu, Ernawati et al. (2006) juga menyimpulkan bahwa pengurangan tarif pajak impor CPO di India menyebabkan volume ekspor CPO Indonesia ke India mengalami peningkatan. Peningkatan pajak impor CPO akan memberikan pengaruh menurunkan volume ekspor CPO Indonesia di pasar India karena terjadi penurunan daya saing dengan minyak nabati lainnya. Negoro et.al. (2020) menemukan bahwa tarif impor di India terhadap CPO Indonesia memiliki hubungan yang elastis dibandingkan dengan harga CPO.

Penerapan hambatan perdagangan oleh India dalam bentuk tarif yang dapat berpengaruh terhadap ekspor kelapa sawit khususnya yang berasal dari Indonesia dan Malaysia. Hambatan tersebut untuk melindungi para pelaku usaha minyak nabati domestik di India dengan memprioritaskan produksi minyak nabatnya sendiri. Kebijakan tersebut dinilai hanya jangka pendek, namun bagi Indonesia dan Malaysia akan membawa dampak negatif pada sisi perdagangan kelapa sawit bagi kedua negara. Sehingga pada akhirnya juga akan berdampak negatif terhadap volume dan nilai perdagangan produk kelapa sawit antara dua Negara produsen dengan India sebagai importer.

Variabel harga CPO di pasar dunia berpengaruh secara signifikan dan positif pada taraf nyata 10 persen terhadap daya saing ekspor CPO Indonesia ke pasar India. Peningkatan harga CPO mendorong aktivitas eksportir CPO Indonesia untuk meningkatkan volume ekspor lebih besar ke pasar India. Secara relatif semakin meningkatnya volume ekspor dibandingkan pesaing lainnya akan memberikan dampak peningkatan daya saing CPO Indonesia di pasar India.

Variabel nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar berpengaruh signifikan dan positif terhadap daya saing ekspor CPO Indonesia ke pasar India dengan koefisien 0,9987 dalam taraf nyata 1 persen. Dalam konteks perdagangan CPO Indonesia ke pasar India, nilai tukar Rupiah akan mempengaruhi pertimbangan mahalnnya harga CPO di pasar negara tujuan ekspor.

Estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing RPO Indonesia

Sebelum hasil estimasi model faktor faktor yang mempengaruhi daya saing crude palm oil (CPO) Indonesia di pasar India digunakan dalam analisis selanjutnya terlebih dahulu dilakukan uji kondisi Gauss-Markov yang meliputi uji normalitas, uji serial korelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah error term terdistribusi normal atau tidak dengan melihat probabilitas statistik jarque-bera. Berdasarkan hasil uji normalitas terlihat bahwa statistik probabilitas jarque-bera sebesar 1,0476 yang mana lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0,5922 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal.

Uji serial korelasi bertujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya masalah korelasi antar error term pada model dengan menggunakan *Serial Correlation LM test* yang membandingkan probabilitas statistik F dengan taraf nyata 5 persen. Hasil uji LM Test menunjukkan probabilitas 0,2408 lebih besar dari taraf nyata 5 persen, dan disimpulkan model yang digunakan terbebas dari masalah serial korelasi.

Selanjutnya uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah varians error term adalah konstan antar pengamatan dengan menggunakan probabilitas dari uji Breusch-Pagan-Godfrey. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan probabilitas sebesar 0,3017 lebih besar dari 5 persen, dan disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui besaran koefisien dilakukan estimasi model dari faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing refined palm oil (RPO) Indonesia di pasar India. Besaran koefisien tersebut menunjukkan seberapa besar (*magnitude*) hubungan dan arah hubungan (*sign*) antara variable yang mempengaruhi daya saing RPO Indonesia. Hasil estimasi koefisien dari variabel independen dalam model yang digunakan terlihat pada Tabel 3.

Variabel volume ekspor RPO Malaysia ($\log \text{exrpomal}$) pada tahun sebelumnya, nilai tukar riil Rupiah terhadap USDollar ($\log \text{exchrpus}$) pada tahun sebelumnya, harga ekspor RPO ($\log \text{prsexrpo}$) tahun sebelumnya, harga minyak kedelai ($\log \text{prssoyoil}$) tahun sebelumnya, dan pajak impor RPO di India ($\log \text{taxim}$) memberikan pengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor *refined palm oil* (RPO) Indonesia di pasar India. Peningkatan volume ekspor RPO asal Malaysia ke pasar India berpengaruh menurunkan daya saing produk RPO Indonesia ke pasar yang sama. RPO asal Indonesia bersaing kuat dengan RPO asal Malaysia di pasar India. Indonesia dan Malaysia adalah pengekspor komoditas tersebut mencapai lebih dari 80 persen dan sisanya dipasok oleh negara lain seperti Thailand dan Nepal (UN Comtrade, 2022).

Mandatori pengembangan biodiesel di dalam negeri menyebabkan pemerintah Indonesia mulai meningkatkan hilirisasi sawit melalui pemberian insentif untuk industri dan peningkatan pajak ekspor untuk komoditas CPO

Tabel 3. Estimasi faktor dominan yang mempengaruhi daya saing RPO Indonesia

Variabel	Koefisien	Std Error	Statistik t	Prob
OLS				
Konstanta	-22,3122*	12,1253	-1,8401	0,0814
$\log \text{exrpomal}(-1)$	-0,2384*	0,1258	-1,8951	0,0734
$\log \text{exchrpus}(-1)$	2,4320***	0,7641	3,1827	0,0049
$\log \text{prsexrpo}(-1)$	3,5373**	1,6414	2,1550	0,0442
$\log \text{prssoyoil}(-1)$	-3,4808*	1,9484	-1,7864	0,0900
$\log \text{taxim}(-1)$	1,5459	1,1805	1,3095	0,2060
Cov19	-0,9231**	0,3688	-2,5031	0,0216
Adj R squares	0,6008***			0,0001
RLS				
Konstanta	-21,6314*	13,0757	-1,6543	0,0981
$\log \text{exrpomal}(-1)$	-0,2448*	0,1357	-1,8042	0,0712
$\log \text{exchrpus}(-1)$	2,4055***	0,8240	2,9193	0,0035
$\log \text{prsexrpo}(-1)$	3,6866**	1,7701	2,0827	0,0373

Logprssoyoil(-1)	-3,6395*	2,1011	-1,7321	0,0832
Logtaxim(-1)	1,4767	1,2730	1,1600	0,2460
Cov19	-0,9427**	0,3977	-2,3703	0,0178
Adj R squares	0,7171***			0,0001

Keterangan : ***, **, * signifikan sampai level 1%, 5%, dan 10%.

dalam rangka menciptakan nilai tambah dan daya saing di dalam negeri, meningkatkan kesejahteraan dan membuat industri kelapa sawit Indonesia lebih stabil. Hal tersebut dikarenakan Indonesia lebih banyak mengembangkan dan mengekspor CPO dibandingkan produk turunan sawit lainnya. Berbeda dengan Malaysia yang lebih dahulu mengembangkan hilirisasi sawit melalui kebijakan kuota ekspornya hingga kemudian diganti menjadi kebijakan bea keluar ditetapkan sejak tahun 2013. Malaysia menerapkan kebijakan pajak ekspor yang lebih rendah (4.5% - 8.0%) dibandingkan dengan Indonesia sebesar 9 persen (PASPI, 2015) dan tanpa menerapkan pungutan ekspor seperti yang diterapkan oleh Indonesia sehingga harga minyak sawit Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia. Persaingan dalam merebut pasar telah terjadi di antara negara produsen baik Indonesia maupun Malaysia di pasar India.

Nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap daya saing ekspor *refined palm oil* (RPO) Indonesia ke pasar India dengan koefisien 2,4320 dalam taraf nyata 1 persen. Peningkatan nilai tukar sebesar 1 persen memberikan efek kenaikan daya saing RPO Indonesia di pasar India sebesar 2,43 persen. Temuan ini menunjukkan daya saing ekspor refined palm oil (RPO) Indonesia di pasar India sangat responsif terhadap perubahan nilai tukar.

Harga ekspor RPO memberikan pengaruh secara signifikan dan positif pada taraf nyata 5 persen terhadap daya saing ekspor RPO Indonesia ke pasar India. Perubahan harga ekspor RPO juga sangat responsif terhadap daya saing ekspor refined palm oil (RPO) Indonesia di pasar India. Peningkatan harga ekspor RPO sebesar 1 persen memberikan efek kenaikan daya saing RPO Indonesia di pasar India sebesar 3,53 persen. Peningkatan harga ekspor RPO mendorong aktivitas eksportir RPO Indonesia untuk meningkatkan volume ekspor lebih besar ke pasar India. Secara relatif semakin meningkatnya volume ekspor dibandingkan pesaing lainnya akan memberikan dampak peningkatan daya saing RPO Indonesia di pasar India.

Harga minyak kedelai di pasar dunia memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap daya saing ekspor RPO Indonesia di pasar India dengan koefisien sebesar -3,4808 pada taraf nyata 10 persen. Perubahan harga minyak kedelai di pasar dunia reponsif mempengaruhi daya saing ekspor RPO Indonesia. Jika harga minyak kedelai naik sebesar 1 persen akan memberikan efek menurunkan daya saing RPO Indonesia sebesar 3,48 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara minyak kelapa sawit khususnya *refined palm oil* (RPO) dengan minyak kedelai menunjukkan saling melengkapi atau komplemen di pasar India. Temuan berbeda ditunjukkan Ernawati et al. (2006) yang menunjukkan bahwa minyak kedelai merupakan substitusi minyak sawit di pasar India. Selama periode wabah virus covid-19 terjadi pengurangan aktivitas ekonomi termasuk juga di India. Dampak dari wabah ini menimbulkan penurunan ekspor RPO Indonesia ke pasar India khususnya tahun 2020 dan 2021 sehingga daya saing ekspor RPO Indonesia juga mengalami penurunan dibandingkan periode tidak terjadi wabah covid-19. Selisih harga antara minyak sawit dengan minyak nabati lainnya mengakibatkan peningkatan pada impor (atau ekspor) minyak sawit di India. Berdasarkan fakta bahwa minyak sawit di India dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat kelas menengah ke bawah tentu memiliki korelasi dengan harga minyak sawit yang relatif terjangkau untuk didapatkan (Mittaine, 2016). Hal tersebut menjadi faktor pendorong yang dapat membuat peningkatan ekspor sawit Indonesia ke India.

Kelompok produk *refined palm oil* (RPO) yang diekspor Indonesia ke pasar India terdiri dari: 1) *Refined bleached deodorized palm oil* (HS Code 15119010); 2) *Refined bleached deodorized palm olein* (HS Code 15119020); dan 3) *Refined bleached deodorized palm stearin* (HS Code 15119030). Jenis produk RPO tersebut menjadi bahan baku untuk diolah menjadi produk minyak goreng (*cooking oil*). Potensi permintaan minyak goreng relative besar di India. Konsumen minyak goreng di wilayah perdesaan dan kelompok miskin di perkotaan cenderung lebih cenderung mengkonsumsi minyak goreng asal kelapa sawit, sebaliknya konsumen kelompok menengah atas di perkotaan cenderung mengkonsumsi minyak goreng non kelapa sawit seperti minyak kedelai, minyak bunga matahari, dan lainnya.

KESIMPULAN

1. Permintaan minyak nabati di pasar India masih potensial karena setengah dari kebutuhannya masih dipenuhi dari impor berbagai jenis minyak sawit dan minyak nabati lain.
2. Daya saing ekspor CPO Indonesia di pasar India menunjukkan tren lebih stabil dalam periode 1996 sampai 2021. Sebaliknya daya saing CPO Malaysia dalam periode tersebut mengalami penurunan secara perlahan.

3. Daya saing ekspor RPO Indonesia dan Malaysia di pasar India mengalami penurunan di pasar India mulai tahun 1996 sampai dengan 2013, kemudian terjadi penguatan daya saing mulai tahun 2014 sampai 2019. Pada tahun 2020 dan 2021 dimana terjadinya pandemi covid-19 memberikan dampak penurunan daya saing ekspor RPO kedua negara tersebut di pasar India.
4. Daya saing ekspor CPO Indonesia ke pasar India dipengaruhi secara signifikan oleh volume ekspor CPO Malaysia ke India, pajak ekspor CPO Indonesia, pajak impor CPO di India, nilai tukar riil Rupiah terhadap US Dollar, dan harga riil CPO di pasar dunia.
5. Variabel volume ekspor RPO Malaysia, nilai tukar riil Rupiah terhadap US Dollar, harga ekspor RPO, harga minyak kedelai di pasar dunia, dan pajak impor RPO di India memberikan pengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor RPO Indonesia di pasar India.
6. Indonesia dan Malaysia bersaing dalam perdagangan CPO dan RPO ke pasar India. Minyak kelapa sawit khususnya *crude palm oil* (CPO) dan *refined palm oil* (RPO) asal Indonesia menunjukkan bersubstitusi dengan minyak sawit asal Malaysia di pasar India.
7. Indonesia harus melakukan negosiasi perdagangan kelapa sawit kembali dengan pemerintah India untuk melakukan skema keberlanjutan penurunan bea masuk (*import tariff*) khususnya CPO dan RPO agar potensi perdagangan minyak nabati yang begitu besar tersebut dapat dimanfaatkan oleh eksportir Indonesia.
8. Minyak *crude palm oil* (CPO) dan *refined palm oil* (RPO) Indonesia di pasar India menunjukkan saling melengkapi atau komplementer dengan minyak kedelai. Kemungkinan terjadi kombinasi bahan baku dengan porsi tertentu antara minyak sawit dengan minyak kedelai dalam memproduksi minyak goreng (*cooking oil*) oleh industri pengolahan di India.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, I., Arshad, M.F., Bala, B.K., Noh, K., & Tasrif, M. 2014. Impact of CPO export duties on Malaysian palm oil industry. *American Journal of Applied Sciences*. 11. 1301-1309.
- Amiruddin A. 2017. Analisis daya saing dan dinamika ekspor produk kelapa sawit Indonesia dalam perdagangan internasional [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Balassa, B. 1965. Trade Liberalisation and 'Revealed' Comparative Advantage. *Manchester School of Economics and Social Studies*, 33: 99-123.
- Balassa, B. 1989. Comparative Advantage, Trade Policy and Economic Development. New York and London: Harvester Wheatsheaf.
- Bouët, A., & Laborde, D. (2012). Food crisis and export taxation: E cost of non-cooperative trade policies. *Review of World Economics*, 148(1), 209–233.
- Dalum, B., Laursen, K., dan Villumsen, G. 1998. Structural Change in OECD export specialization patterns: de-specialization and stickiness. *International Review of Applied Economics*. Vol 12(3).
- Dewanta, A., Arfani, R., & Erfita. 2016. Elasticity and competitiveness of Indonesia's palm oil export in India market. *Economic Journal of Emerging Markets*. 8. 148-158
- Ernawati, Fatimah, M. Arshad, M.N. Shamsudin, dan Z.A. Mohamed. 2006. AFTA and Its Implication to The Export Demand of Indonesian Palm Oil. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol 24 (2), pp.115-132. doi:10.21082/jae.v24n2.2006.115-132.
- FAO. 2020. Oilseeds And Oilseed Products. Tersedia pada : <https://www.agrioutlook.org/commodities/oecd-fao-agricultural-outlook-oilseeds.pdf>
- Hagi, S.H dan Tety, E. 2012. Analisis Daya Saing Ekspor Minyak Sawit Indonesia dan Malaysia di Pasar Internasional. *Pekbis Jurnal*, 4(3), 180-191
- Hameed AAA, Arshad FM, Alias EF. 2016. Assessing Dynamics of Palm Oil Import Demand: The Case of Six Asian Countries. *J. Food Prod. Mark.* 22(8):949–966. doi:10.1080/10454446.2015.1121424.
- Liefert, W.M. & Westcott, P.C. (2016). Modifying agricultural export taxes to make em less market distorting. *Food Policy*, 62, 65–77.
- Munadi, E. 2007. Penurunan Pajak Ekspor Dan Dampaknya Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India (Pendekatan Error Correction Model). *Informatika Pertanian*. 16 (2): 1019-1036
- Murphy DJ. 2014. The future of oil palm as a major global crop: Opportunities and challenges. *J. Oil Palm Res.* 26:1–24.
- Mittaine J. 2016. Oilseeds and vegetable oils in asia: a world of diversity. *Oilseeds Fats Crop. Lipids* 23(6):1–7.
- Negoro, H.A., Herdiansyah, H., Sari, R., Munandar, M.A dan Haryanto. J.T. 2020.. India's Tariff on CPO and CPO Price: Why Tariff Matters More than Price on Indonesia's CPO. 10.21203/rs.3.rs-56132/v1.
- Novindra, Sinaga, B. M, Hartoyo, S, dan Erwidodo. 2021. Dampak Perubahan Pajak Impor India dan Kapasitas Produksi Industri Hilir Minyak Sawit Mentah Indonesia Terhadap Daya Saing dan Penerimaan Devisa Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 15 (1): 77-104.
- PASPI. 2015. Kebijakan Nabati India: Pro Domestik dan Substitusi Impor 1 (5): p 31-38. PASPI Bogor

- Patone, C.D., Kumaat, R.J., dan Mandei, D. 2020. Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia ke Negara Tujuan Utama Ekspor Tiongkok dan India. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 22 - 32
- Rifin, A. (2014). The Effect of Crude Palm Oil Export Tax on Export and Prices. *ASEAN Journal of Economics, Management and Accounting* 2 (1&2): 82-95
- Sari, E.T. 2010. Revealed comparative advantage (RCA) and constant market share model (CMS) of Indonesian palm oil in ASEAN market. Thesis. Agribusiness Management Prince of Songkla University, Bangkok.
- Salleh, K.M., Abdullah, R., Rahman, M.A.K., Balu, N., dan Nordin, A.Z.A. 2016. Revealed Comparative Advantage and Competitiveness of Malaysian Palm Oil Exports Againsts Indonesia in Five Major Markets. *Oil Palm Industry Economic Journal*, 16 (1): 1-7.
- Tarman., K, Dewi., W. Hari., F. Umar., M. Naufa., & Bambang, S.W. (2011). Kajian Kebijakan Pengembangan Diversifikasi Pasar dan Produk Ekspor. Laporan Akhir Kajian Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. www.kemendag.go.id/files/pdf/2014/01/06/Full-Report-
- USDA. 2020. World Agricultural Production. Foreign Agricultural Service.
- United Nation Comtrade. 2021. Comtrade Database Statistic. <http://www.comtrade.org>
- United Nation Comtrade. 2022. Comtrade Database Statistic. [http://www.comtrade.org /](http://www.comtrade.org/)
- Verbeek, M. 2017. A guide to modern econometrics. 5th edition, John Wiley & Sons
- Wahyuningsih, S.N., Budiarto, Juarini. 2019. Analisis daya saing dan trend ekspor CPO Indonesia di Pasar India dan China. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*. 20(1):1-13.
- Yudyanto, H., & Hastiadi, F. F. 2017. Analysis of the imposition of export tax on Indonesian cocoa beans: Impact on the processed cocoa export Indonesia and Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issues, Econjournals*, 7(5), 552-560
- Yanita, M., D.M. Napitupulu, dan K. Rahmah. 2019. Analysis of Factors Affecting the Competitiveness of Indonesian Crude Palm Oil (CPO) Export in the Global Market. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, 2(3), 156-169. doi:10.32734/injar.v2i3.2857.